

BAB I PENDAHULUAN

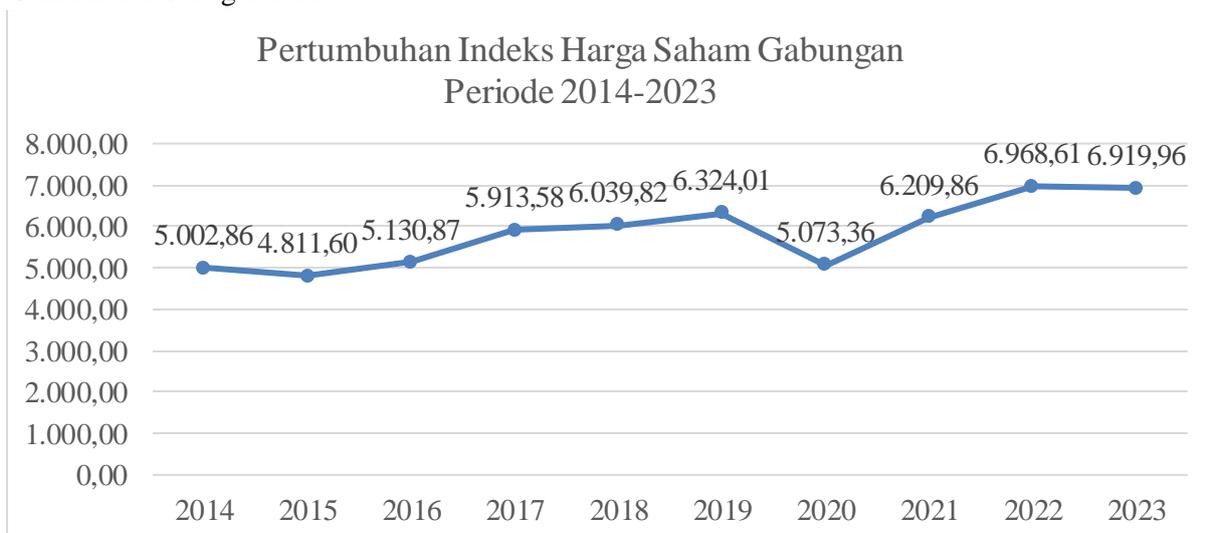
1.1 Latar Belakang Masalah

Masa globalisasi membuat investasi menjadi topik sangat diminati oleh investor. Untuk mengembangkan kekayaan, salah satu caranya dengan investasi. Dengan kata lain, seseorang menempatkan dananya di instrumen tertentu untuk menghasilkan profit. Investasi saham adalah jenis investasi yang paling populer. Investasi saham penuh dengan ketidakpastian. Akibatnya, investor harus mengerti bagaimana harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang artinya kumpulan angka yang telah dihitung sehingga menghasilkan pola pergerakan harga saham. Indeks ini meliputi semua jenis saham di BEI. Hal ini agar dunia usaha dapat memanfaatkan pasar modal untuk menghimpun dana dari investor (Fadlan Ali & Agustina, 2021). Perkembangan pasar modal digunakan sebagai ukuran pertumbuhan dan keadaan ekonomi suatu negara.

Menurut Arifin & Hadi (2017) Keseluruhan pergerakan harga saham di Bursa ditampilkan oleh IHSG. Informasi yang diberikan IHSG setiap saat menjelaskan pergerakan pasar untuk mengetahui apakah harga saham naik atau turun, yang merupakan indikator utama perekonomian bangsa dan mengamati pertumbuhan pasar modal Indonesia. Menurut Keynes dalam Mankiw (2008), investasi berpengaruh pada siklus bisnis karena investasi bergantung pada ekonomi dan suku bunga. Dengan kata lain, tingkat suku bunga dapat dipengaruhi penawaran dan permintaan uang, sehingga investor dapat memilih jenis investasi mana yang akan menghasilkan keuntungan bagi mereka. Untuk melakukannya, mereka berspekulasi di pasar saham dan obligasi, atau membeli dan menjual surat berharga. Berdasarkan penjelasan di atas, pandangan Keynes mengatakan bahwa tingkat bunga bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi investasi karena tingkat pendapatan rumah tangga dapat mempengaruhi jumlah investasi.

Indikator moneter seperti Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB) dan tingkat suku bunga memperlihatkan kondisi makro ekonomi berpengaruh untuk kegiatan investasi yang ada pada pasar modal. Transaksi investor di lantai bursa membutuhkan berita relevan karena pergerakan saham di bursa merupakan faktor utama pengambilan keputusan mereka di pasar modal. Profitabilitas perusahaan juga berpengaruh pada harga saham sebab investor memilih untuk menyimpan dananya dan ini berdampak negatif untuk pergerakan IHSG. Analisis fundamental saham termasuk nilai saham, rasio pengeluaran, dan nilai ekuitas. Komponen analisis laporan tahunan perusahaan adalah menyediakan laporan operasional, prinsip-prinsip dasar perusahaan, data keuangan, dan dokumen audit tertulis.

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat lebih rinci pergerakan IHSG pada 2019-2023 ditunjukkan Gambar 1.1 sebagai berikut:



Gambar. 1.1 Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2014-2023

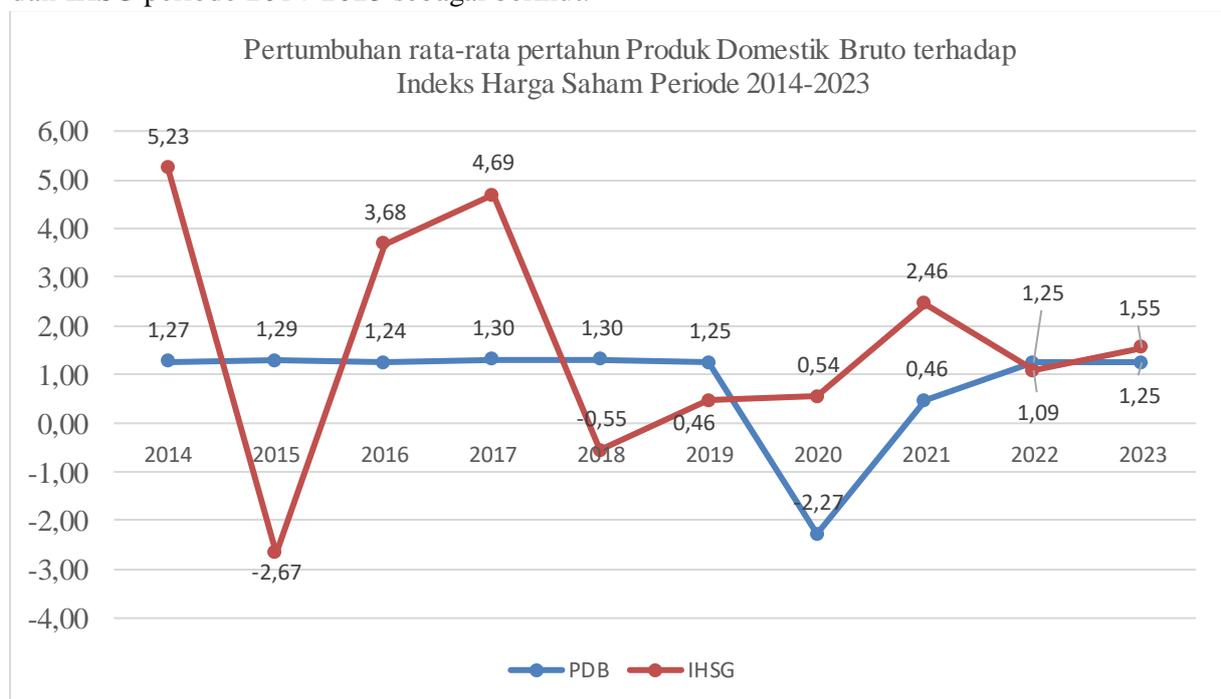
Sumber: www.ojk.go.id (Diolah tahun 2024)

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan pergerakan IHSG dari 2014 hingga 2023 mengalami peningkatan yang berbeda. Pada tahun 2015, nilai IHSG menurun diangka 4.811.60 karena pada tahun tersebut terjadi pelambatan ekonomi di Tiongkok menyebabkan aktivitas ekspor juga menghambat permintaan dan penawaran yang akan mempengaruhi ke volume produksi barang dan jasa. Pada tahun 2020 kembali mengalami pelemahan sebesar 5.073,36 sebagai akibat dari wabah COVID-19 di seluruh dunia, yang mempengaruhi tingkat aktivitas jual beli di pasar modal karena kondisi ekonomi yang berguncang dan akan membuat nilai harga saham juga berubah. Namun, pada 2021, pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan kembali stabil sebesar 6.209,86. Keputusan investasi investor sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk meramalkan kondisi ekonomi makro pada masa mendatang. PDB (Produk Domestik Bruto) yang diperoleh dari kuantitas produk konsumsi namun tidak termasuk barang modal sebagai faktor harga saham.

Ekonomi makro menekankan pertumbuhan ekonomi secara teoritis dan praktis. Produk Domestik Bruto (PDB) negara atau wilayah tertentu adalah salah satu definisi dari pertumbuhan ekonomi. BPS (Badan Pusat Statistik) di Indonesia menyediakan informasi tentang konsep PDB. Ukuran kemajuan ekonomi negara yang paling dapat diandalkan ialah PDB yang mengukur berapa banyak produk maupun jasa yang dihasilkan suatu negara pada kurun waktu tertentu (Husnul & Hidayat, 2017).

PDB ialah nilai tambah dari keseluruhan sektor ekonomi negara. Jika PDB meningkat daripada jumlah produksi, ini berpengaruh positif pada perekonomian karena negara memiliki kemampuan untuk menghasilkan barang sendiri daripada mengimpor barang. Pertumbuhan PDB membuat investor tertarik dan jumlah investasi memengaruhi harga saham karena pertumbuhan ekonomi adalah indikator penting dalam makroekonomi.

Pada gambar 1.2 ini, akan dilampirkan pertumbuhan rata-rata tahunan Produk Domestik Bruto dan IHSG periode 2014-2023 sebagai berikut:



Gambar 1.2 Data Rata-Rata Pertahun Produk Domestik Bruto terhadap IHSG Periode 2014-2023

Sumber: <https://www.satudata.kemendag.go.id> (Diolah tahun 2024)

Dari data Gambar tersebut, terlihat bahwa pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia meningkat dari 2019 hingga 2023. Namun, pada 2020 menurun karena adanya wabah COVID-19 sehingga berdampak pada seluruh ekonomi dunia, termasuk Indonesia. Namun, pergerakan di lantai bursa semakin meningkat dari tahun 2018-2021 yang dikarenakan volume aktivitas pasar modal sangat tinggi dan pada tahun 2020 dan 2021 harganya turun akibat Covid-19 sehingga para investor

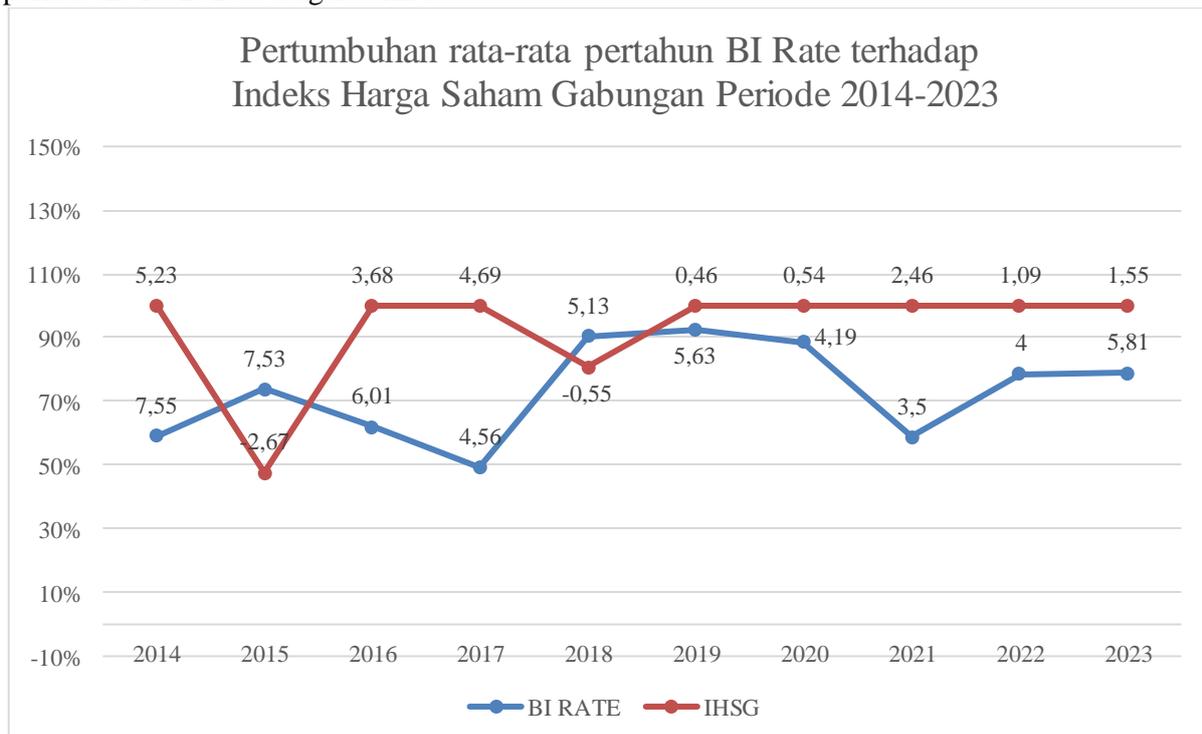
memanfaatkan momen tersebut untuk berinvestasi serta aktivitas produksi dalam jumlah yang sangat besar dari perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia karena permintaan aobat-obatan, perlengkapan medis, dan barang-barang keselamatan pribadi pada tahun tersebut.

Perubahan suku bunga merupakan faktor penyebab IHSG berubah, kemudian faktor lainnya yakni investasi yang lebih untung ketika tingkat suku bunga naik, seperti deposito, karena dirasa memiliki risiko yang kecil. Akibatnya, para investor melakukan transaksi jual pada aktivitas investasi saham mereka, yang mengakibatkan penurunan IHSG. Huda, *et al* (2019) menyatakan suku bunga direpresentasikan sebagai persentase biaya peminjaman uang jangka waktu tertentu.

Menurut Mishkin (2021) menyatakan bahwa suku bunga adalah harga pinjaman atau sewa dana. Tingkat suku bunga tinggi mungkin menghalangi seseorang untuk membeli rumah atau mobil karena biaya pembiayaannya tinggi. Sebaliknya, tingkat suku bunga tinggi mungkin mendorong seseorang untuk menabung karena mereka dapat memperoleh lebih banyak pendapatan bunga dengan menyisihkan sebagian pendapatannya untuk tabungan.

Suku bunga Bank Indonesia (BI) merupakan tren kebijakan moneter dari BI. Besarnya BI *rate* disampaikan Dewan Gubernur Bank Indonesia dalam rapat tiap bulan. BI *rate* berfungsi untuk menjaga titik inflasi. Sejak 19 Agustus 2016, suku bunga acuan BI *7 Day Repo Rate* telah dirilis oleh Bank Indonesia untuk meningkatkan kerangka operasi moneternya.

Pada Gambar 1.3 akan menjabarkan grafik perbandingan antara tingkat suku bunga dan IHSG periode 2014-2023 sebagai berikut:



Gambar 1.3 Data Rata-Rata Pertahun Tingkat Suku Bunga terhadap IHSG Periode 2014-2023

Sumber: www.bps.go.id (Diolah tahun 2024)

Suku bunga Indonesia jelas mengalami fluktuasi, seperti yang ditunjukkan oleh data yang disajikan pada Gambar 1.3. Tingkat suku bunga dari tahun 2014–2023 sangat tidak stabil, ketika suku bunga menurun di tahun 2014 hingga 2017 dan 2021 yang artinya terjadi pelambatan ekonomi yang dikhawatirkan pada nilai tukar rupiah dan jumlah investasi. Tetapi, berbanding dengan Indeks Harga Saham Gabungan yang stabil sejak itu, karena wabah COVID-19 menyerang Indonesia pada tahun 2020 dan 2021. Jika disimpulkan, maka tingkat suku bunga dari tahun 2014-2023 sangat tidak stabil yang berbanding dengan Indeks Harga Saham Gabungan yang stabil sejak 2019-2023.

Oleh sebab itu, berdasarkan masalah di atas, peneliti perlu melakukan penelitian untuk mengetahui apakah tingkat suku bunga dan PDB memengaruhi IHSG di BEI. Dari latar belakang tersebut, penulis mengangkat topik penelitian berjudul **“Pengaruh Produk Domestik Bruto dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah penelitian ini ialah:

1. Apakah Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Produk Domestik Bruto dan Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh Pertumbuhan Domestik Bruto dan Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, ialah:

1. Bagi Kepentingan Teoritis
 - a) Menambah wawasan ilmu pengetahuan dibidang ekonomi terutama tentang Produk Domestik Bruto, Tingkat Suku Bunga, dan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.
 - b) Menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya.
2. Bagi Kepentingan Praktis
 - a) Bagi Perusahaan
Hasil yang diharapkan dari penelitian ini mendorong perusahaan meningkatkan kinerja mereka dengan menjaga stabilitas profit perusahaan tidak merosot sehingga harga saham perusahaan sehat dan begitupun pergerakan IHSG juga akan mengalami peningkatan .
 - b) Bagi Investor
Hasil yang diharapkan dari penelitian ini berguna bagi investor sebagai informasi serta bahan pertimbangan sebelum melakukan investasinya dengan mempelajari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pergerakan IHSG.

1.5 Perumusan Hipotesis

1.5.1 Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Putra Asmara (2018) mengemukakan Produk Domestik Bruto (PDB) mengacu pada nilai pasar produk dan jasa pada kurun waktu tertentu. Jika PDB meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat, selanjutnya perusahaan akan meningkatkan penjualan, sebagai bentuk kinerja perusahaan yang tinggi dan mampu menaikkan harga saham.

Asih & Akbar (2016) berdasarkan studinya, PDB berdampak positif signifikan pada pergerakan IHSG di BEI. Penelitian dengan hasil yang sama juga ditunjukkan oleh Kusuma & Badjra (2016), Kumalasari & Azizah (2016) Pujiharta, *et al* (2018) menunjukkan PDB memiliki pengaruh signifikan dengan IHSG. Harga saham karena kenaikan PDB membuat naiknya IHSG di BEI sehingga disusun hipotesis sebagai berikut:

H1: Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

1.5.2 Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Suku bunga BI mengendalikan likuiditas pasar uang sebagai reaksi terhadap tingkat inflasi (Sunardi, *et al* 2017). Karena kenaikan BI *rate*, investor menjadi kurang tertarik melakukan penanaman modal, lalu penurunan investasi diikuti oleh menurunnya harga saham perusahaan di mana akan menurunkan nilai IHSG.

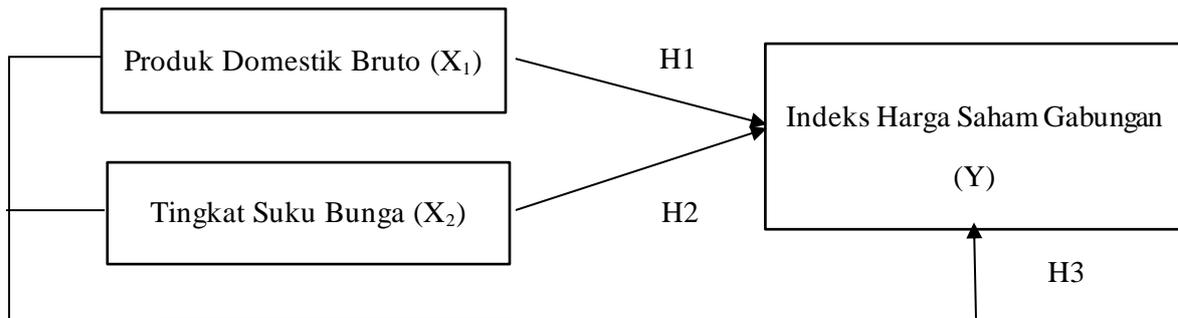
Sejalan dengan penelitian Wahyudi (2018), Harsono (2018), Pradhya, *et al* (2018) dan Astuti, *et al* (2016) dengan temuan suku bunga berpengaruh negatif dengan IHSG sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H2: Tingkat Suku bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

1.5.3 Pengaruh Produk Domestik Bruto dan Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Dengan perumusan hipotesis diatas, maka dapat dijelaskan PDB dan Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap IHSG secara simultan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pujiharta, *et al* (2018) dan Putra Asmara (2018). Dengan penejelasan tersebut, penulis merumuskan hipotesis:

H3: Produk Domestik Bruto dan Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.



Gambar 1.4 Kerangka Konsep Penelitian